

Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Kelestarian Bahasa Indonesia di Era Digital

Ahmad¹

Aswadi Ramli²

Hajerah³

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Kurnia Jaya Persada

³Stikes Panakukang Makassar

¹ahmad@unm.ac.id

²aswadiramli29@gmail.com

³hajerahbahar93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa gaul sebagai sarana ekspresi diri, alat komunikasi, serta pengaruhnya terhadap identitas sosial remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian hal ini ialah metode kualitatif, melalui studi pustaka melalui berbagai media sosial contohnya, Tiktok, Instagram, Facebook, dan Twitter. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukka bahwa media sosial sangat dalam menyebarkan istilah baru khususnya pada di kalangan remaja. terdapat empat bentuk dalam penggunaan bahasa gaul oleh , yaitu: akronim, penggunaan frasa dari bahasa asing, singkatan kata, serta penciptaan istilah baru. Kemudian fungsi penggunaan bahasa gaul sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, menjalin komunikasi, memperkuat integrasi serta adaptasi sosial, dan sebagai alat untuk pengendalian sosial. Penelitian ini juga memfokuskan pada pengaruh bahasa gaul terhadap identitas kebahasaan di era digital.

Kata kunci: *Bahasa Indonesia, Bahasa Gaul, Era Digital*

Pendahuluan

Bahasa merupakan komponen mendasar dalam kehidupan manusia, berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas dan cerminan budaya suatu bangsa. Di Indonesia, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu di tengah keberagaman budaya, bahasa daerah, dan suku. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi diharapkan digunakan sesuai dengan kaidah baku, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan era digital, muncul fenomena bahasa gaul yang digunakan luas oleh kalangan remaja di media sosial. Bahasa gaul sering kali tidak mengikuti kaidah formal dan mencerminkan dinamika sosial serta identitas remaja, terutama di ruang digital.

Fenomena ini membawa tantangan baru bagi pelestarian bahasa baku, karena penggunaan bahasa gaul yang semakin meluas dapat berdampak pada struktur dan penggunaan Bahasa Indonesia yang formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja, termasuk bentuk-bentuk penggunaannya, serta fungsinya dalam interaksi sosial dan pembentukan identitas di era digital. Dengan semakin pentingnya media sosial sebagai ruang komunikasi, bahasa gaul menjadi salah satu elemen kunci dalam memahami dinamika kebahasaan dan identitas remaja Indonesia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas dan cerminan budaya suatu bangsa. Di Indonesia, Bahasa Indonesia berfungsi

sebagai bahasa nasional yang digunakan untuk menyatukan keragaman budaya, bahasa daerah, dan suku yang ada. Sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia diharapkan digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terutama dengan berkembangnya era digital, muncul fenomena yang semakin menonjol, yaitu penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Bahasa gaul adalah variasi bahasa yang tidak mengikuti aturan baku Bahasa Indonesia dan biasanya digunakan oleh remaja untuk berkomunikasi di lingkungan informal. Penggunaan bahasa ini sering kali muncul dalam media sosial, aplikasi pesan singkat, dan platform digital lainnya.

Menurut Santoso (2020) menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan identitas budaya dan sosial masyarakat. Dalam konteks media sosial dan remaja, bahasa mengalami transformasi signifikan, di mana munculnya istilah-istilah baru serta penggunaan bahasa informal menjadi ciri khas. Bahasa pada media sosial bersifat dinamis, dipengaruhi oleh tren dan perkembangan teknologi, yang menyebabkan variasi bahasa berkembang lebih cepat dibandingkan dengan bahasa formal.

Nuraini et al. (2023) menjelaskan bahwa bahasa gaul mengalami perubahan yang cepat karena sifatnya yang tidak baku dan dipengaruhi oleh tren budaya populer serta perkembangan teknologi, terutama pada media sosial. Perkembangan bahasa gaul ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan budaya pop yang semakin dominan di kalangan remaja. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi ruang utama bagi remaja untuk mengekspresikan diri, di mana bahasa gaul sering digunakan sebagai bentuk kreativitas dan identitas. Namun, di balik sisi positif ini, muncul kekhawatiran mengenai dampak jangka panjang penggunaan bahasa gaul terhadap kelestarian Bahasa Indonesia yang formal dan baku.

Pada konteks ini, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap kelestarian bahasa Indonesia, terutama di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fenomena bentuk bahasa gaul berkembang di kalangan remaja, serta bagaimana fungsi bahasa gaul sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, menjalin komunikasi, memperkuat integrasi serta adaptasi sosial, dan sebagai alat untuk pengendalian sosial di era digital.

Konten media sosial yang menggunakan bahasa gaul memiliki potensi untuk menjadi kepopuleran dan mempengaruhi perilaku bahasa anak muda. Perluasan akses internet dan media sosial memfasilitasi penyebaran bahasa gaul dan mempercepat prosesnya menjadi trend dan mudah ditiru. Bahasa gaul yang digunakan remaja di media sosial dapat dengan cepat menyebar dan menjadi populer di kalangan masyarakat luas. Menurut Yulianti (2023) mengatakan bahwa modernisasi dan perkembangan teknologi juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku bahasa anak muda.

Fenomena bahasa ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan perubahan sosial budaya, di mana bahasa gaul digital tidak sekadar variasi bahasa, tetapi representasi cara generasi muda memahami dan menkomunikasikan realitas mereka dalam konteks (Jasmien dkk, 2024). Penggunaan bahasa gaul di media sosial oleh remaja dapat memicu penyebaran tren bahasa baru dan mempengaruhi cara berkomunikasi masyarakat. Peran teknologi dan modernisasi juga turut mempercepat proses dalam perkembangan zaman.

Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai fenomena secara menyeluruh, termasuk persepsi, motivasi, tindakan, dan perilaku. Pendekatan ini menggunakan deskripsi kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, kami menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan informasi akurat dari berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan literatur review yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil

Bentuk Penggunaan Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan bentuk bahasa yang lazim digunakan oleh kalangan remaja dan komunitas tertentu untuk berkomunikasi secara informal. Bahasa ini cenderung dinamis, kreatif, dan sering kali mengubah atau menciptakan istilah-istilah baru yang tidak selalu mengikuti aturan baku bahasa formal. Menurut Mulyana (2008) bahasa gaul adalah kumpulan kata atau istilah yang memiliki makna khusus, unik, dan terkadang berbeda atau bahkan bertolak belakang dengan makna umumnya ketika digunakan oleh kelompok tertentu dalam subkultur. Adapun bentuk penggunaan bahasa gaul antara lain:

Akronim

Akronim adalah singkatan yang terbentuk dari huruf atau suku kata awal dari beberapa kata, dan hasilnya membentuk kata baru yang bisa dilafalkan sebagai kata biasa. Sementara itu Zein dan Agiawati (2018) mengungkapkan bahwa akronim digunakan untuk mempersingkat frasa atau kalimat panjang agar lebih mudah diingat atau diucapkan. Berikut ini akronim yang ditemukan bahasa gaul remaja dalam komentar media sosial.

Table. 1. Akronim Bahasa Gaul

Akronim	Makna
Sotoy	Berlagak tahu segalanya
Gabut	Gaji Buta (atau bosan, tidak ada kerjaan)
Bucin	Budak Cinta
Santuy	Santai
Halu	Halusinasi
Kepo	<i>Knowing Every Particular Object</i> (suka ingin tahu)
Rempong	Ribet (sulit atau merepotkan)
Lebay	Berlebihan

Tabel tersebut penggunaan akronim bahasa gaul ini berasal dari penggabungan suku kata yang biasa diucapkan sebagai kata utuh, sehingga mudah dilafalkan dan menjadi populer di kalangan remaja dan pengguna media sosial.

- a) Akronim seperti "Sotoy", "Gabut", dan "Bucin" memiliki makna yang spesifik dan relevan dengan konteks kehidupan remaja. Penggunaan akronim dalam bahasa gaul remaja menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih singkat dan efektif dalam menyampaikan makna.
- b) Akronim seperti "Santuy" dan "Halu" digunakan dalam konteks yang lebih santai dan tidak formal, seperti dalam percakapan dengan teman atau dalam media sosial. Penggunaan akronim dalam bahasa gaul remaja juga menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal. Aspek Sociolinguistik
- c) Akronim seperti "Kepo" dan "Rempong" digunakan dalam konteks yang lebih spesifik dan eksklusif, seperti dalam percakapan dengan teman yang memiliki minat yang sama. Penggunaan akronim dalam bahasa gaul remaja menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih eksklusif dan spesifik untuk kelompok tertentu. Aspek Psycholinguistik
- d) Akronim seperti "Lebay" dan "Sotoy" digunakan dalam konteks yang lebih kreatif dan inovatif, seperti dalam membuat lelucon atau dalam mengungkapkan emosi. Penggunaan akronim dalam bahasa gaul remaja menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih kreatif dan inovatif. Dalam keseluruhan, penggunaan akronim dalam bahasa gaul remaja menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih singkat, santai, eksklusif, kreatif, dan inovatif.

Frasa bahasa gaul dalam bentuk bahasa asing

Frasa bahasa gaul dalam bentuk bahasa asing adalah ungkapan atau kalimat yang berasal dari bahasa asing, umumnya bahasa Inggris, yang telah diadopsi dan digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari, terutama oleh kalangan remaja di media sosial. Frasa-frasa ini biasanya digunakan untuk menyampaikan ekspresi tertentu dengan cara yang lebih ringkas dan dianggap lebih "keren" atau modern dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Indonesia.

Table. 2. Frasa Bahasa Gaul (Asing)

Frasa Bahasa Gaul (Asing)	Makna
<i>Bro/Sis</i>	Panggilan untuk teman
<i>No Problem</i>	Tidak masalah
<i>I Feel You</i>	Aku mengerti/merasa hal yang sama
<i>Good Vibes</i>	Santai
<i>OMG</i>	Ekspresi kaget (Oh My God)
<i>Greenflag</i>	Menuding karakter seseorang bersifat positif
<i>Readflag</i>	Menuding karakter seseorang bersifat Negatif
<i>Face to face</i>	Saling berhadapan
<i>Ane dan Ente</i>	Saya dan kamu

Tabel tersebut penggunaan frasa bahasa gaul sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya di media sosial, dan merupakan hasil adopsi dari bahasa asing.

- a) Frasa bahasa gaul dalam bentuk bahasa asing memiliki makna yang spesifik dan relevan dengan konteks kehidupan remaja. Misalnya, "No Problem" digunakan untuk menyampaikan bahwa tidak ada masalah, sedangkan "I Feel You" digunakan

untuk menyampaikan bahwa seseorang mengerti atau merasa hal yang sama. Penggunaan frasa-frasa bahasa gaul dalam bentuk bahasa asing menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal. Misalnya, "Bro/Sis" digunakan sebagai panggilan untuk teman, sedangkan "OMG" digunakan sebagai ekspresi kaget.

- b) Penggunaan frasa bahasa gaul dalam bentuk bahasa asing menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih eksklusif dan spesifik untuk kelompok tertentu. Misalnya, "*Greenflag*" dan "*Readflag*" digunakan untuk menuding karakter seseorang bersifat positif atau negatif.
- c) Penggunaan frasa bahasa gaul dalam bentuk bahasa asing menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih kreatif dan inovatif. Misalnya, "*Good Vibes*" digunakan untuk menyampaikan suasana hati yang santai.

Singkatan kata

Singkatan kata adalah bentuk pemendekan dari satu atau beberapa kata dengan menghilangkan beberapa huruf atau suku kata untuk mempersingkat penulisan dan pengucapan. Singkatan digunakan untuk mempermudah komunikasi, terutama dalam situasi informal, baik secara lisan maupun tertulis. Berikut adalah beberapa contoh singkatan kata yang umum digunakan:

Table. 3. Singkatan kata dalam bahasa gaul

Singkatan kata	Makna
OTW	<i>On The Way</i> (sedang dalam perjalanan)
BTW	<i>By The Way</i> (ngomong-ngomong)
OOTD	Aku mengerti/merasa hal yang sama
ASAP	<i>As Soon As Possible</i> (secepat mungkin)
FYI	<i>For Your Information</i> (sebagai informasi)
DM	<i>Direct Message</i> (pesan langsung)
TTYL	<i>Talk To You Later</i> (bicara nanti)
TBH	<i>To Be Honest</i> (jujur saja)
IMO	<i>In My Opinion</i> (menurut pendapat saya)
LOL	<i>Laughing Out Loud</i> (tertawa terbahak-bahak)

- a) Singkatan kata dalam bahasa gaul memiliki makna yang spesifik dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, "OTW" digunakan untuk menyampaikan bahwa seseorang sedang dalam perjalanan, sedangkan "ASAP" digunakan untuk menyampaikan bahwa sesuatu harus dilakukan secepat mungkin.

- b) Penggunaan singkatan kata dalam bahasa gaul menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal. Singkatan-singkatan seperti "BTW" dan "FYI" digunakan untuk menyampaikan informasi tambahan atau sebagai catatan.
- c) Penggunaan singkatan kata dalam bahasa gaul menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih eksklusif dan spesifik untuk kelompok tertentu. Misalnya, "TBH" dan "IMO" digunakan untuk menyampaikan pendapat atau perasaan pribadi.
- d) Penggunaan singkatan kata dalam bahasa gaul menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang lebih kreatif dan inovatif. Misalnya, "LOL" digunakan untuk menyampaikan tertawa atau kesenangan.

Penggunaan kata singkatan bahasa gaul tersebut muncul di media sosial, pesan instan, dan email karena memungkinkan pengguna untuk menyampaikan informasi dengan lebih cepat. Penggunaannya lebih lazim dalam percakapan informal, tetapi beberapa singkatan juga bisa ditemukan dalam konteks profesional atau formal tergantung pada situasi.

Penggunaan kata-kata baru dalam bahasa gaul

Remaja memang cenderung kreatif dalam menciptakan kata-kata baru, terutama untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih segar dan menarik. Di era digital, banyak istilah atau kata-kata baru muncul dari kalangan remaja yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun di media sosial. Berikut adalah beberapa kata-kata baru yang terkenal dan sering digunakan oleh remaja:

Table. 3. Penciptaan istilah baru dalam bahasa gaul

Istilah baru	Makna
Menyala abangku	ungkapan semangat atau motivasi
Ngab	Bentuk terbalik dari "bang," panggilan akrab untuk teman laki-laki
Bestie	sebutan untuk sahabat terbaik atau teman dekat, berasal dari bahasa Inggris "best friend."
YGY (Ya Gaes Ya)	Biasanya digunakan di akhir pernyataan untuk menegaskan pendapat dengan cara yang lebih santai dan bersahabat.
Meledak	Semangatnya sangat kuat, seperti ledakan besar
Slebew	Menggambarkan sesuatu yang keren, hebat, atau penuh gaya, seringkali dengan sedikit nada santai dan humoris.
Cuaks	Mengekspresikan reaksi kaget, terkejut, atau

terkagum-kagum terhadap
sesuatu, mirip dengan "wow"
atau "gila" dalam bahasa
sehari-hari

Pembahasan

Pada bagian ini, akan membahas hasil temuan dari penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja dan pengaruhnya terhadap kelestarian Bahasa Indonesia di era digital. Pembahasan ini akan meliputi analisis mendalam tentang bentuk-bentuk penggunaan bahasa gaul, fungsi-fungsinya dalam kehidupan sosial remaja, serta dampaknya terhadap identitas kebahasaan di era digital.

Bentuk-Bentuk Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa gaul di kalangan remaja muncul dalam beberapa bentuk utama, antara lain akronim, frasa dari bahasa asing, singkatan kata, dan penciptaan istilah baru. Setiap bentuk ini memiliki karakteristik dan kegunaan masing-masing yang mencerminkan dinamika sosial remaja dalam berkomunikasi di media sosial dan kehidupan sehari-hari.

Akronim

Akronim merupakan bentuk singkatan yang sering digunakan oleh remaja untuk menyederhanakan komunikasi. Penelitian ini, ditemukan akronim seperti "*Sotoy*" artinya berlagak tahu segalanya, "*Gabut*" artinya gaji buta atau bosan, dan "*Bucin*" artinya budak cinta, yang dengan mudah dipahami oleh sesama remaja. Penggunaan akronim ini tidak hanya mempercepat komunikasi tetapi juga menjadi semacam tanda keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Akhirnya, akronim-akronim ini menjadi sangat populer di kalangan remaja, memperkuat identitas sosial mereka dalam kelompok. Seperti yang dijelaskan oleh Zein dan Agiawati (2018), akronim sering digunakan untuk mempersingkat frasa panjang yang lebih mudah diingat dan diucapkan.

Frasa Bahasa Asing

Penggunaan frasa asing, terutama dalam bahasa Inggris, menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang kuat dalam kehidupan remaja. Frasa seperti "*No Problem*", "*Good Vibes*", dan "*Face to Face*" menunjukkan bahwa remaja mengadopsi kosakata luar untuk mengekspresikan diri secara lebih modern dan "keren". Fenomena ini mengindikasikan bagaimana media sosial berperan dalam memperkenalkan dan menyebarkan istilah-istilah asing yang sering kali lebih dianggap menarik dan lebih mudah diterima dalam konteks sosial remaja. Sebagaimana diungkapkan oleh Budianto (2016), globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan bahasa asing berkembang pesat di kalangan remaja.

Singkatan Kata

Singkatan kata adalah bentuk pemendekan kata yang umum ditemukan di berbagai platform komunikasi digital. Contohnya, istilah "*OTW*" (*On The Way*), "*BTW*" (*By The Way*), dan "*LOL*" (*Laughing Out Loud*) merupakan singkatan yang memudahkan remaja dalam berkomunikasi dengan cepat dan efisien. Singkatan ini sering digunakan dalam pesan singkat, media sosial, dan aplikasi komunikasi, yang memungkinkan komunikasi lebih cepat dan informal. Meskipun begitu, penggunaan singkatan yang berlebihan dapat mengarah pada kesalahan penulisan dalam konteks formal, sehingga dapat mengancam kelestarian bahasa Indonesia yang baku. Singkatan ini sering

digunakan dalam pesan singkat, media sosial, dan aplikasi komunikasi, yang memungkinkan komunikasi lebih cepat dan informal. Meskipun begitu, penggunaan singkatan yang berlebihan dapat mengarah pada kesalahan penulisan dalam konteks formal, sehingga dapat mengancam kelestarian bahasa Indonesia yang baku (Sulemana & Islamiyah, 2018).

Penciptaan Istilah Baru

Salah satu ciri khas bahasa gaul adalah kreativitas dalam menciptakan istilah-istilah baru yang unik dan penuh makna. Istilah seperti "Ngab" (panggilan akrab untuk teman laki-laki), "Slebew" (keren atau penuh gaya), dan "Cuaks" (terkejut atau kagum) menunjukkan bagaimana remaja menciptakan istilah baru sebagai bentuk ekspresi diri dan kreativitas bahasa. Penciptaan istilah baru ini menunjukkan bagaimana bahasa berkembang mengikuti kebutuhan sosial dan emosional remaja, menciptakan ruang baru bagi identitas pribadi mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010) yang menyatakan bahwa bahasa gaul adalah hasil dari kreativitas linguistik yang mencerminkan identitas kelompok sosial tertentu.

Fungsi Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja

Berdasarkan pendapat Keraf (2009), bahwa bahasa memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai sarana ekspresi diri, alat komunikasi, integrasi dan adaptasi sosial, serta kontrol sosial. Berikut adalah penjelasan masing-masing fungsi tersebut dalam konteks penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja masa kini:

Sarana Ekspresi Diri

Bahasa gaul memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif. Pada kehidupan sehari-hari, remaja sering merasa terkungkung oleh bahasa formal yang mungkin terlalu kaku atau tidak sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Chaer (2012) mengemukakan bahwa bahasa berperan sebagai alat untuk mengomunikasikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan seseorang. Menurutnya, penggunaan bahasa sebagai sarana ekspresi diri tidak hanya untuk komunikasi verbal, tetapi juga mencerminkan cara seseorang memahami dirinya dan lingkungannya. Bahasa gaul memberi mereka cara yang lebih santai dan terkini untuk menyatakan perasaan, pendapat, dan identitas diri. Melalui variasi bahasa gaul, seperti penggunaan slang atau istilah khas remaja, mereka bisa menampilkan gaya bicara yang mencerminkan kepribadian, emosi, atau status sosial mereka. Ini adalah salah satu alasan mengapa bahasa gaul begitu dinamis dan terus berkembang karena bahasa tersebut mencerminkan kebutuhan remaja untuk menyesuaikan cara mereka berbicara dengan suasana hati atau situasi sosial tertentu.

Misalnya seorang remaja yang ingin mengekspresikan rasa puas atau bangga setelah menyelesaikan sebuah tugas berat mungkin akan berkata, "*Wah, auto cuan nih!*" alih-alih menggunakan bahasa baku seperti "*Saya sangat bangga telah menyelesaikan tugas ini dengan baik.*" Ungkapan seperti "*auto cuan*" di sini memiliki makna yang lebih dari sekadar pencapaian finansial; itu mencerminkan perasaan puas, berhasil, dan bahkan ekspektasi terhadap hasil yang menguntungkan.

Menjalin Komunikasi dan Memperkuat Integrasi Sosial

Di lingkungan sosial remaja, bahasa gaul berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting. Bahasa ini memungkinkan remaja untuk lebih mudah berinteraksi dan saling memahami. Menggunakan bahasa yang sama atau istilah-istilah yang umum di kalangan

mereka, remaja merasa lebih terhubung satu sama lain. Ini memperkuat ikatan sosial di antara mereka, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa gaul sering menjadi penanda identitas kelompok, di mana hanya mereka yang "termasuk" dalam kelompok tersebut yang memahami nuansa bahasa yang digunakan. Misalnya, di media sosial atau di lingkup komunitas tertentu, penggunaan bahasa gaul yang sama menandai keanggotaan mereka dalam subkultur atau tren yang sedang populer. Misalnya penggunaan kata *Masbro* yang sering digunakan di media sosial dan dalam percakapan sehari-hari menciptakan kesan akrab dan memperkuat hubungan pertemanan. Menurut Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa bahasa gaul sering kali digunakan sebagai bentuk bahasa yang fleksibel dan dinamis, memungkinkan penggunaannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan konteks sosial yang cepat.

Alat Adaptasi Sosial

Remaja berada pada fase hidup di mana mereka terus-menerus berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan sekitar, baik itu di sekolah, kelompok pertemanan, atau dunia digital. Bahasa gaul menjadi alat penting bagi mereka untuk beradaptasi. Menurut Soekanto (2006) mengungkapkan bahwa adaptasi sosial adalah kemampuan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Alat-alat adaptasi sosial menurut Soekanto meliputi proses sosialisasi, internalisasi nilai, dan akulturasi dalam masyarakat. Adaptasi sosial juga bisa terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dengan mengikuti perkembangan bahasa gaul yang selalu berubah, mereka dapat tetap relevan dan diterima di lingkup sosialnya. Tren baru atau jargon yang beredar cepat di media sosial juga memengaruhi bahasa gaul ini, yang kemudian diterima dan digunakan di dunia nyata. Contoh bahasa gaul yang sering ditemukan di media sosial seperti *gabut*, *bucin*, *caper*, *anjay*, *mantul*, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, remaja yang mampu menggunakan bahasa gaul dengan tepat yang biasanya lebih cepat diterima di kelompok sosial atau komunitas tertentu. Adaptasi sosial melalui bahasa ini juga berfungsi untuk mengurangi jarak atau ketegangan antara individu dan kelompok, terutama di lingkungan yang bersifat dinamis dan penuh tekanan sosial.

Alat Kontrol Sosial

Bahasa gaul juga berperan dalam pengendalian sosial. Ini dapat dilihat dari cara remaja saling mengatur perilaku di dalam kelompoknya melalui penggunaan bahasa. Misalnya, istilah atau lelucon yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu bisa digunakan untuk menandakan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap tindakan atau ucapan seseorang. Contoh sebagai alat kontrol sosial seperti "*Aku udah capek banget, fix butuh healing*." Penggunaan kata "*healing*" dalam konteks ini menunjukkan bahwa seseorang sedang merasa lelah secara emosional atau mental dan butuh istirahat atau rekreasi untuk mengembalikan energinya. Hal tersebut, bahasa gaul berfungsi sebagai alat untuk mengatur dinamika kelompok, di mana anggota kelompok bisa menyesuaikan perilakunya berdasarkan reaksi atau respons yang diberikan melalui bahasa tersebut. Dalam hal ini, bahasa gaul bertindak sebagai mekanisme sosial yang halus untuk menjaga norma-norma yang berlaku di dalam kelompok.

Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Identitas Kebahasaan di Era Digital

Penelitian ini juga memfokuskan pada bahasa gaul memengaruhi identitas kebahasaan remaja di era digital. Di era internet dan media sosial, identitas kebahasaan remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi online. Bahasa gaul, terutama yang digunakan

di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, atau Twitter, sering menjadi bagian integral dari cara remaja membentuk dan menampilkan identitas mereka. Di dunia digital, remaja dapat menciptakan versi ideal dari diri mereka sendiri, dan bahasa adalah salah satu alat utama untuk melakukan itu. Misalnya, penggunaan hashtag (tanda pagar), emoji, atau singkatan bahasa gaul tertentu dapat memperkuat citra diri yang ingin ditampilkan kepada orang lain.

Menurut Kridalaksana (2001), bahasa gaul adalah hasil dari perkembangan sosial dan kebudayaan yang dinamis, di mana setiap kelompok sosial, terutama remaja, terus mengadopsi kosakata baru yang sesuai dengan tren saat itu. Penggunaan bahasa gaul secara terus menerus dapat memengaruhi struktur bahasa standar yang mereka gunakan sehari-hari dan pada akhirnya membentuk identitas kebahasaan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Selain itu, identitas kebahasaan ini bersifat cair dan terus berubah seiring dengan perkembangan tren digital. Setiap kali tren baru muncul di media sosial, remaja cenderung cepat mengadopsi bahasa yang terkait dengan tren tersebut, yang kemudian menjadi bagian dari identitas kebahasaan mereka. Chaer dan Agustina (2010) menekankan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tanda keanggotaan kelompok dan alat untuk membangun identitas sosial dalam interaksi sehari-hari, terutama di kalangan remaja.

Penggunaan bahasa gaul di era digital juga memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan budaya global, sehingga identitas kebahasaan mereka tidak lagi terbatas pada lingkungan lokal, melainkan menjadi bagian dari tren global yang lebih besar. Budianto (2016) menyatakan bahwa dalam konteks era digital, remaja tidak hanya mengikuti perkembangan tren bahasa lokal, tetapi juga tren global yang berpengaruh besar dalam membentuk identitas kebahasaan. Melalui media sosial, mereka dapat mengakses dan mengadopsi ungkapan-ungkapan bahasa gaul dari berbagai negara, yang membuat identitas kebahasaan mereka semakin bervariasi dan kosmopolitan. Dengan demikian, bahasa gaul di era digital memegang peranan penting dalam membentuk identitas kebahasaan remaja yang bersifat dinamis, cair, dan lintas budaya.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh remaja memiliki peran penting sebagai sarana ekspresi diri, alat komunikasi, serta media integrasi dan adaptasi sosial di era digital. Penggunaan bahasa gaul memfasilitasi interaksi sosial yang dinamis dan mencerminkan identitas kebahasaan yang khas di kalangan remaja. Bahasa gaul berkembang pesat terutama melalui media sosial, dan meskipun memberi ruang bagi kreativitas linguistik, penggunaannya menimbulkan kekhawatiran akan kelestarian Bahasa Indonesia yang baku. Di sisi lain, bahasa gaul juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam interaksi kelompok, memperkuat ikatan dan solidaritas di antara penggunanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun bahasa gaul membawa dampak positif dalam hal kreativitas dan identitas sosial, tetap diperlukan upaya untuk menjaga kelestarian Bahasa Indonesia yang formal dan sesuai kaidah.

Penelitian ini memberikan pandangan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh remaja adalah fenomena yang kompleks, dengan berbagai manfaat dan tantangan yang memerlukan perhatian dalam menjaga keseimbangan antara inovasi bahasa dan pelestarian budaya bahasa yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan yang pertama para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara dan observasi yang menjadi sumber data penting dalam penelitian ini. Kedua semua dosen dan rekan-rekan mahasiswa yang memberikan masukan, saran, dan kritik yang konstruktif, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan moril yang tiada henti selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bahasa dan komunikasi, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi masyarakat dan akademisi.

Daftar Pustaka

- Budianto, Edi. (2016). *Bahasa Gaul dan Identitas Kebudayaan di Era Digital*. Jakarta: Kompas Media.
- Chaer, A. (2012). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jasmien, dkk. (2024). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja*. Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, Vol.3.No.2 110-119.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraini, N., Purba, L. A., Ginting, S. A. H. B., & Lubis, F. (2023). *Bahasa gaul di media sosial dan ancaman terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja*. Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2(2), 23-36. <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/soshumdik/article/view/774/720>
- Mulyana. (2008). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Santoso, R. (2020). *Bahasa, Media Sosial, dan Remaja: Perspektif Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, & Kombinasi (M. P. Dr. Rina Fadilah, Ed.; CV ALFABETA, Vol. 1). CV ALFABETA.*
- Sulemana, J., dan Islamiyah (2018). *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia*. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENASBASA)*, Edisi 3, 153-158. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>.
- Zein, D., & Wagiati, W. (2018). *Bahasa gaul kaum muda sebagai ekspresi kreativitas linguistik di media sosial dalam era teknologi komunikasi dan informasi*. *Jurnal Sositelknologi*, 17(2), 236. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.6>